



KOLABORASI TRI-PUSAT PENDIDIKAN (SEKOLAH, KELUARGA, MASYARAKAT) DALAM IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Nur Alfiyani¹, Maylita Dwi Putri¹, Moh. Ghoizi Eriyanto¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Babussalam

**nuralfiyani@stiesbabussalam.ac.id

maylitadwip@gmail.com

moh.ghoizie@gmail.com

Abstract

Character building in children through the 7 Habits of Great Indonesian Children program initiated by the Ministry of Basic and Secondary Education requires a holistic and collaborative approach. This study aims to analyze the collaboration patterns of the Tri-Center of Education (school, family, community) in implementing seven habits including waking up early, worshipping, exercising, eating healthy, love of learning, community engagement, and sleeping early. The research method employed conceptual and analytical literature study of journal articles, books, policy documents, and other credible sources. The findings indicate that successful character formation heavily depends on optimal synergy among the three educational centers. Schools play a role in designing structured programs and providing role models, families continue habituation at home through parental example, and communities provide supportive environments and facilities. Implementation challenges include communication gaps, limited family involvement, minimal community participation, and inconsistent value application. Optimization strategies encompass parenting education, Tri-Center of Education communication forums, collaborative activities, policy support, and periodic evaluation. Effective collaboration among the three parties with consistency and exemplary behavior will result in optimal and sustainable character internalization in Indonesian children.

Keywords: Tri-Center of Education, 7 Habits of Great Indonesian Children, Collaboration

Abstrak

Pembentukan karakter anak melalui program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang digagas Kemendikdasmen memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam implementasi tujuh kebiasaan yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Metode penelitian menggunakan studi literatur konseptual dan analitis terhadap artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan sumber kredibel lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada sinergi optimal ketiga pusat pendidikan. Sekolah berperan mendesain program terstruktur dan memberikan teladan, keluarga melanjutkan pembiasaan di rumah melalui keteladanan orang tua, dan masyarakat menyediakan lingkungan serta fasilitas pendukung. Tantangan implementasi meliputi kesenjangan komunikasi, keterbatasan keterlibatan keluarga, minimnya peran masyarakat, dan inkonsistensi penerapan nilai. Strategi optimalisasi mencakup parenting education, forum komunikasi Tri-Pusat Pendidikan, kegiatan kolaboratif, dukungan kebijakan, dan evaluasi berkala. Kolaborasi efektif ketiga pihak dengan konsistensi dan keteladanan akan menghasilkan internalisasi karakter yang optimal dan berkelanjutan pada anak Indonesia

Kata Kunci: Tri-Pusat Pendidikan, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Kolaborasi

Received : 24 September 2025

Approved : 25 Oktober 2025

Revised : 15 Oktober 2025

Published : 01 November 2025

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Karakter yang kuat menjadi pondasi bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam dimensi personal, sosial, maupun profesional (Ni Made Suarningsih et al., 2024). Menyadari urgensi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menggagas gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai strategi konkret dalam membentuk karakter anak bangsa. Gerakan ini mencakup tujuh kebiasaan esensial yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Agustina & Ismanto, 2025). Ketujuh kebiasaan tersebut dipilih karena memiliki nilai strategis dalam membentuk disiplin diri, kesehatan fisik dan mental, spiritualitas, intelektualitas, serta kompetensi sosial anak.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak dapat tercapai secara optimal apabila hanya mengandalkan satu institusi pendidikan semata. Pendidikan karakter memerlukan konsistensi, kontinuitas, dan keteladanan yang hanya dapat terwujud melalui sinergi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak (Anindiya et al., 2025). Dalam hal ini, konsep Tri-Pusat Pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi kerangka filosofis yang sangat relevan. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari tiga lingkungan utama, yakni sekolah sebagai pusat pendidikan formal, keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama, serta masyarakat sebagai arena sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial (Apria Nurul Azmi, 2020).

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman konseptual tentang pentingnya kebiasaan baik, merancang program pembiasaan terstruktur, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter (Ardhan Nugraha, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Ach. Ubaidillah & Yulina Fadilah, 2025). Namun demikian, waktu anak di sekolah relatif terbatas, sehingga kesinambungan pembiasaan di luar jam sekolah menjadi krusial.

Di sinilah peran keluarga menjadi sangat vital. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak. Orang tua berfungsi sebagai role model utama yang perilakunya akan diobservasi dan ditiru oleh anak. Pembiasaan di lingkungan keluarga, seperti bangun pagi, beribadah bersama, makan sehat, dan tidur tepat waktu, akan lebih mudah terinternalisasi ketika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan orang tua (Zulfah, 2024). Keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi dan mengawasi praktik kebiasaan baik menjadi kunci keberhasilan program ini.

Sementara itu, masyarakat berperan sebagai konteks sosial yang lebih luas di mana anak belajar berinteraksi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari. Lingkungan masyarakat yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas olahraga, tempat ibadah, taman bacaan, dan ruang-ruang sosial yang sehat, akan memperkuat implementasi kebiasaan baik (Adelia Harahap et al., 2025). Partisipasi tokoh masyarakat,

organisasi sosial, dan komunitas lokal dalam memberikan dukungan dan teladan juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan gerakan ini.

Permasalahannya, dalam praktik di lapangan, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat seringkali belum berjalan secara optimal. Kesenjangan komunikasi antara guru dan orang tua, minimnya keterlibatan keluarga dalam program sekolah, keterbatasan peran aktif masyarakat dalam pendidikan karakter, serta inkonsistensi penerapan nilai-nilai di berbagai lingkungan menjadi hambatan serius. Akibatnya, pembiasaan yang telah diupayakan di sekolah tidak didukung dengan baik di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga internalisasi karakter tidak berjalan maksimal.

Oleh karena itu, penelitian tentang kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi sangat penting dan strategis. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pola kolaborasi yang terjadi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan model kolaborasi efektif yang dapat menjadi acuan praktis. Dengan pemahaman komprehensif tentang mekanisme kolaborasi optimal, diharapkan gerakan pembentukan karakter ini dapat diimplementasikan secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan generasi Indonesia yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang bersifat konseptual dan analitis terkait dengan kajian teori serta konsep kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Antar & Supriyadi, 2016).

Analisis dilaksanakan berdasarkan pada kondisi aktual yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, serta bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan program pembentukan karakter, beserta permasalahan, tantangan, dan solusi yang dapat dilakukan. Data yang digunakan berasal dari berbagai literatur tertulis meliputi artikel jurnal ilmiah, buku pendidikan karakter, dokumen kebijakan Kemendikdasmen, artikel di media massa, serta situs web dari sumber yang kredibel dan terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap literatur yang relevan dengan tema penelitian, mencakup konsep Tri-Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, teori pembentukan karakter anak, serta studi-studi terdahulu mengenai kolaborasi stakeholder pendidikan. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta gap yang ada dalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif melalui pemaparan, penguraian, dan penjabaran dalam paragraf-paragraf deskriptif yang sistematis. Penyusunan ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif kepada pembaca mengenai pentingnya kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan, mekanisme kolaborasi yang efektif, serta rekomendasi strategis untuk optimalisasi implementasi program. Melalui

metode ini, diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual yang aplikatif dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, serta stakeholder pendidikan lainnya dalam mewujudkan pembentukan karakter anak Indonesia yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak dapat dicapai secara parsial oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dan kolaborasi sinergis dari berbagai elemen pendidikan. Pembentukan karakter melalui pembiasaan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, sehingga membutuhkan dukungan konsisten dari seluruh lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang. Dalam konteks inilah, kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa program pembiasaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri anak dan menghasilkan perubahan perilaku yang permanen.

Konsep Kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi optimal antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Tri-Pusat Pendidikan. Konsep Tri-Pusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat berdiri sendiri pada satu institusi, melainkan membutuhkan kolaborasi harmonis dari ketiga lingkungan tersebut (Fajar Hidayat et al., 2025). Dalam konteks pembentukan karakter melalui pembiasaan, kolaborasi ini menjadi semakin krusial karena kebiasaan hanya dapat terinternalisasi ketika dipraktikkan secara konsisten dan berkelanjutan di berbagai konteks kehidupan anak.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mendesain program pembiasaan yang terstruktur dan sistematis (Zaki et al., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam mengintegrasikan tujuh kebiasaan tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Nazila, 2025). Pembiasaan bangun pagi dapat ditanamkan melalui penegakan disiplin waktu masuk sekolah, sementara kebiasaan beribadah dapat difasilitasi melalui kegiatan doa bersama dan pembelajaran pendidikan agama (Fadillah & Dafit, 2025). Kebiasaan berolahraga diimplementasikan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, sedangkan makan sehat dapat diwujudkan melalui program kantin sehat, makan bergizi gratis dan edukasi gizi (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah & Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, 2025). Kebiasaan gemar belajar dipupuk melalui penciptaan lingkungan literasi yang kondusif, seperti program membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pojok baca kelas, dan kunjungan ke perpustakaan (Bareki et al., 2024). Sementara itu, kebiasaan bermasyarakat dilatih melalui kegiatan gotong royong, kerja kelompok, organisasi siswa, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial (Titin Sunaryati et al., 2023). Kebiasaan tidur cepat dapat dipromosikan melalui edukasi tentang pentingnya istirahat yang cukup dan pemberian tugas rumah yang tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu waktu tidur anak (Yulistiana et al., 2025).

Namun demikian, upaya sekolah akan menghadapi kendala signifikan apabila tidak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterbatasan waktu anak di sekolah, yang umumnya hanya sekitar 6-8 jam per hari, membuat peran keluarga dan masyarakat menjadi sangat vital dalam memastikan kontinuitas pembiasaan. Tanpa dukungan dari rumah dan lingkungan sekitar, pembiasaan yang telah dibangun di sekolah dapat dengan mudah luntur ketika anak berada di luar jam sekolah. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang efektif antara ketiga pusat pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Keluarga merupakan basis pendidikan yang paling fundamental karena memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan anak (Lubis et al., 2021). Pembiasaan yang dilakukan di sekolah harus disambung dengan praktik konsisten di rumah, sehingga terjadi kontinuitas yang memperkuat internalisasi nilai. Orang tua berperan sebagai role model utama yang perilakunya akan diobservasi dan ditiru oleh anak. Ketika orang tua sendiri membiasakan bangun pagi, misalnya dengan bangun sebelum anak dan mempersiapkan aktivitas pagi bersama, anak akan lebih mudah mengikuti karena melihat teladan langsung. Demikian pula dengan kebiasaan beribadah yang akan lebih kuat tertanam ketika dilakukan bersama-sama dalam keluarga, seperti sholat berjamaah, berdoa sebelum makan, atau mengaji bersama di malam hari. Kebiasaan makan sehat memerlukan komitmen orang tua dalam menyediakan menu bergizi dan menghindari junk food, termasuk tidak menyediakan camilan tidak sehat di rumah dan melibatkan anak dalam proses memilih dan menyiapkan makanan bergizi. Kebiasaan gemar belajar dapat diperkuat dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman, menetapkan waktu belajar rutin, dan menciptakan budaya literasi di rumah melalui ketersediaan buku bacaan serta kebiasaan membaca bersama. Sementara itu, tidur cepat membutuhkan pengaturan jadwal keluarga yang mendukung, seperti membatasi penggunaan gadget di malam hari, menciptakan rutinitas sebelum tidur, dan memberikan contoh dengan tidur pada waktu yang wajar (Nur Jannah et al., 2025).

Sayangnya, dalam realitas yang terjadi, banyak keluarga yang belum memahami peran krusial mereka dalam mendukung program sekolah. Kesibukan orang tua, terutama yang bekerja dengan jam kerja panjang, seringkali membuat mereka kesulitan untuk mendampingi anak secara intensif. Keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh yang tepat juga menjadi kendala, di mana banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pembiasaan sederhana seperti bangun pagi atau tidur cepat memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan prestasi anak. Inkonsistensi dalam menerapkan aturan di rumah, seperti membolehkan anak begadang di akhir pekan atau memberikan *reward* berupa makanan tidak sehat, juga melemahkan proses pembiasaan. Akibatnya, terjadi disonansi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah, yang justru membingungkan anak dan melemahkan proses pembentukan karakter.

Strategi Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Membangun kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Tanpa strategi yang jelas, kolaborasi hanya akan berjalan sporadis dan tidak menghasilkan dampak yang optimal (Rozi et al.,

2024). Oleh karena itu, perlu dirancang berbagai mekanisme dan program yang dapat memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan kerja sama di antara ketiga pihak tersebut.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan *parenting education* yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak dalam mempraktikkan kebiasaan baik. Program ini dapat berupa *workshop* tentang pola asuh positif, seminar tentang pentingnya rutinitas dalam pembentukan karakter, atau pelatihan tentang cara mengatasi tantangan dalam membiasakan perilaku positif pada anak. Dengan meningkatnya pemahaman orang tua, diharapkan mereka dapat menjadi mitra yang lebih efektif bagi sekolah dalam mengimplementasikan program pembiasaan. Sekolah juga dapat menyediakan panduan praktis bagi orang tua, seperti *checklist* kebiasaan harian, *tips* mengatasi kendala pembiasaan, atau contoh aktivitas keluarga yang mendukung tujuh kebiasaan tersebut (Nabil et al., n.d.).

Sementara itu, orang tua perlu memiliki keterbukaan dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan sekolah, memberikan *feedback* tentang perkembangan anak di rumah, serta mengikuti rekomendasi yang diberikan oleh guru. Komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga sangat penting agar kedua pihak dapat saling melengkapi dan mengatasi kendala yang muncul. Ketika sekolah dan keluarga bergerak sejalan, dengan memberikan pesan yang konsisten dan teladan yang selaras, proses internalisasi karakter akan berjalan lebih efektif dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen pada anak (Qory Ismawaty, 2025).

Peran masyarakat sebagai lingkungan ketiga dalam Tri-Pusat Pendidikan tidak kalah pentingnya, meskipun sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan karakter. Masyarakat berfungsi sebagai konteks sosial yang lebih luas di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga dan sekolah. Kebiasaan bermasyarakat, yang merupakan salah satu dari tujuh kebiasaan yang digagas, memerlukan ruang sosial yang aman dan mendukung. Lingkungan masyarakat yang kondusif akan memperkuat praktik kebiasaan baik yang telah dipelajari anak di sekolah dan rumah. Tersedianya fasilitas publik seperti taman, lapangan olahraga, masjid, gereja, dan perpustakaan umum memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kebiasaan berolahraga, beribadah, dan gemar belajar di luar lingkungan sekolah dan rumah (Muhammad Mahmuda et al., 2024).

Tokoh masyarakat, pemuka agama, dan komunitas lokal juga dapat memberikan teladan dan penguatan positif terhadap perilaku anak. Ketika anak melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan rumah juga dipraktikkan dan dihargai oleh masyarakat sekitar, hal ini akan memperkuat keyakinan mereka tentang pentingnya kebiasaan tersebut. Program-program berbasis masyarakat seperti senam pagi bersama di hari minggu, kegiatan remaja masjid, kelompok belajar di taman bacaan masyarakat, atau kegiatan karang taruna dapat menjadi wadah bagi anak untuk mempraktikkan kebiasaan baik sambil bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya (Anjani et al., 2024).

Namun demikian, tantangan muncul ketika lingkungan masyarakat justru tidak mendukung atau bahkan kontraproduktif terhadap pembiasaan yang diupayakan. Lingkungan yang tidak aman, seperti adanya tindak kriminalitas atau kekerasan, dapat

membatasi ruang gerak anak untuk beraktivitas di luar rumah. Kurangnya fasilitas publik yang memadai, seperti tidak adanya taman atau lapangan olahraga yang layak, membuat anak kesulitan untuk mempraktikkan kebiasaan berolahraga. Budaya masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebiasaan baik, seperti kebiasaan begadang yang dianggap wajar atau konsumsi makanan tidak sehat yang sudah membudaya, juga dapat menjadi penghambat serius (Ishak Salim & M. Joni Yulianto, 2021). Oleh karena itu, upaya untuk mengubah atau membentuk budaya masyarakat yang mendukung pembiasaan positif menjadi agenda penting dalam kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan koordinasi dan sinergi yang sistematis. Sekolah dapat berperan sebagai inisiator yang menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat melalui program-program kolaboratif. Kegiatan seperti *car free day* bersama yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi wadah untuk mempromosikan kebiasaan berolahraga sekaligus bermasyarakat. Program bersih-bersih lingkungan yang melibatkan warga sekitar sekolah dapat melatih kebiasaan gotong royong dan peduli lingkungan. Bakti sosial atau kegiatan berbagi dengan masyarakat kurang mampu dapat memperkuat nilai kepedulian sosial. Kegiatan keagamaan bersama seperti peringatan hari besar agama yang melibatkan orang tua dan tokoh agama setempat dapat memperkuat kebiasaan beribadah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengintegrasikan berbagai kebiasaan sekaligus, tetapi juga membangun kohesi sosial dan rasa kebersamaan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan juga perlu memfasilitasi terbentuknya forum komunikasi Tri-Pusat Pendidikan yang mempertemukan perwakilan sekolah, komite sekolah yang mewakili orang tua, serta tokoh masyarakat untuk merancang program bersama dan mengevaluasi implementasinya secara berkala. Forum ini dapat berfungsi sebagai wadah koordinasi untuk menyusun rencana aksi bersama, berbagi praktik baik, mengatasi kendala yang dihadapi, serta melakukan advokasi kepada pemerintah untuk penyediaan fasilitas dan kebijakan yang mendukung. Dengan adanya forum ini, kolaborasi tidak berjalan secara sporadis atau parsial, melainkan terkoordinasi dengan baik dan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kolaboratif

Meskipun konsep kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan telah dirumuskan dengan baik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar kolaborasi dapat berjalan efektif dan menghasilkan dampak yang diharapkan terhadap pembentukan karakter anak.

Keberhasilan kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan dari ketiga pihak. Ketika sekolah mengajarkan pentingnya bangun pagi namun keluarga membiarkan anak begadang dan lingkungan masyarakat tidak mendukung budaya disiplin waktu, maka pesan yang diterima anak menjadi tidak koheren. Anak akan bingung tentang standar perilaku yang sebenarnya diharapkan, dan cenderung mengikuti norma yang paling permisif atau paling mudah. Sebaliknya, ketika ketiga lingkungan memberikan pesan dan teladan yang selaras, anak akan lebih mudah

menginternalisasi kebiasaan tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Konsistensi ini mencakup konsistensi dalam aturan, konsistensi dalam penerapan konsekuensi, serta konsistensi dalam pemberian teladan (Solichah et al., 2024).

Oleh karena itu, membangun kesepahaman dan komitmen bersama di antara ketiga pihak menjadi langkah fundamental yang harus dilakukan sebelum mengimplementasikan program pembiasaan. Kesepahaman ini mencakup pemahaman tentang tujuan program, yaitu membentuk karakter anak yang kuat melalui tujuh kebiasaan tersebut. Kesepahaman juga mencakup peran masing-masing pihak, di mana sekolah bertanggung jawab untuk memberikan edukasi dan menciptakan sistem pembiasaan terstruktur, keluarga bertanggung jawab untuk melanjutkan dan memperkuat pembiasaan di rumah, serta masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, perlu ada kesepakatan tentang indikator keberhasilan yang akan dijadikan acuan evaluasi, seperti persentase anak yang konsisten menjalankan kebiasaan, peningkatan disiplin dan prestasi belajar, atau perbaikan perilaku sosial anak (Nabila Azrilia Syahra et al., 2025).

Implementasi kolaboratif ini juga memerlukan dukungan kebijakan dan sistem yang memadai. Pemerintah melalui Kemendikdasmen perlu menyediakan panduan teknis yang jelas tentang bagaimana sekolah dapat melibatkan keluarga dan masyarakat secara efektif dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Panduan ini dapat mencakup strategi komunikasi dengan orang tua, cara menyelenggarakan parenting education, template monitoring pembiasaan, serta contoh kegiatan kolaboratif yang telah terbukti efektif. Alokasi anggaran untuk program melibatkan orang tua dan masyarakat juga sangat diperlukan, mengingat kegiatan kolaboratif membutuhkan biaya untuk operasional, konsumsi, materi edukasi, dan insentif bagi para fasilitator (Pranyoto & Dedimus Berangka, 2025).

Pelatihan bagi guru tentang teknik komunikasi dan kolaborasi dengan *stakeholder* juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan berkomunikasi efektif dengan orang tua, termasuk cara menyampaikan perkembangan anak dengan sensitif, cara mengatasi resistensi orang tua, dan cara membangun *trust* dengan keluarga. Guru juga perlu memahami dinamika masyarakat setempat dan cara melibatkan tokoh masyarakat dalam program sekolah (Yasin et al., 2024). Pengembangan platform digital yang memfasilitasi komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga dapat mempermudah koordinasi, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk datang ke sekolah. Platform ini dapat digunakan untuk berbagi informasi, *monitoring* pembiasaan anak, konsultasi dengan guru, serta koordinasi kegiatan bersama.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas kolaborasi juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi praktik baik yang dapat di replikasi serta hambatan yang perlu diatasi. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei kepuasan terhadap orang tua, observasi terhadap perubahan perilaku anak, *focus group discussion* dengan berbagai *stakeholder*, serta analisis terhadap data pencapaian indikator keberhasilan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program dan penyempurnaan strategi kolaborasi (Torimtubun et al., 2025). Dengan pendekatan sistematis dan kolaboratif yang melibatkan

sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sinergis, implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan dalam pembentukan karakter anak Indonesia yang berkarakter kuat, disiplin, sehat, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Tri-Pusat Pendidikan, di mana sekolah berperan merancang program pembiasaan terstruktur dan menjadi teladan, keluarga berfungsi sebagai basis utama yang melanjutkan pembiasaan di rumah melalui keteladanan orang tua, dan masyarakat menyediakan lingkungan serta fasilitas pendukung bagi praktik kebiasaan baik. Keberhasilan kolaborasi ini bergantung pada konsistensi pesan dan keteladanan dari ketiga pihak, komunikasi efektif, serta dukungan kebijakan yang memadai, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan komunikasi, keterbatasan keterlibatan keluarga, minimnya peran aktif masyarakat, dan inkonsistensi penerapan nilai di berbagai lingkungan. Untuk mengoptimalkan kolaborasi, diperlukan strategi sistematis berupa parenting education, forum komunikasi Tri-Pusat Pendidikan, kegiatan kolaboratif yang melibatkan ketiga pihak, dukungan kebijakan pemerintah, serta evaluasi berkala, sehingga pembentukan karakter anak Indonesia melalui tujuh kebiasaan dapat terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan, menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, disiplin, sehat, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Daftar Pustaka

- Ach. Ubaidillah, & Yulina Fadilah. (2025). IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL PADA SISWA KELAS III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2). <https://share.google/x4Wsp3MAhPjVUuyCH>
- Adelia Harahap, Sabrina, Saripa aini simbolon, & Suci dahlya narpila. (2025). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa Smp Al Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3545>
- Agustina, A., & Ismanto, E. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>
- Anjani, N., Hamidah, L., Fairuzah Qolbi, N. A., Khilmi Firdausy, N., Bahri Musthofa, M., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2024). *Peran Masyarakat dalam Membentuk Akhlak Mahmudah dan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar*.
- Antar, P., & Supriyadi, P. (2016). COMMUNITY OF PRACTITIONERS : SOLUSI ALTERNATIF BERBAGI. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93.

- Apria Nurul Azmi. (2020). *PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI SALAFIYAH TIRTO KOTA PEKALONGAN* [Institut Agama Islam Negeri Pekalongan]. <https://share.google/8YQCF4wm5pqHE1gRr>
- Ardhan Nugraha, R. (2025). Sekolah Sebagai Agen Moral : Strategi Pembentukan Budaya Positif di Era Digital pada MA Assohwah Al Islamiah Gerung. *NJC: National Citizenship Journal*, 12(01). <https://share.google/wBbk2VBL6912aJTHX>
- Bareki, F., Adam, A., & Agama Islam Negeri Ternate, I. (2024). Menanamkan Cinta Membaca melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 894–907.
- Fadillah, R., & Dafit, F. (2025). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 113 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). <https://share.google/V4p0CSktGHSjqY1Yp>
- Fajar Hidayat, M., Yuspianti, & Subhan, A. (2025). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 822–826. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.866>
- Ishak Salim, & M. Joni Yulianto. (2021). *Panduan Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas* (Ishak Salim). Bappenas, KSP DAN JPODI.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, & Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M. (2025). *Modul Edukasi Gizi Pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG)*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/34102/1/4.%20Modul%20Edukasi%20Gizi%20jenjang%20SMA.pdf>
- Lubis, Z., Ariani, E., Muda Segala, S., & Wulan. (2021). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Muhammad Mahmuda, Leli Syahputri, Adelia Puspita, & Satria Wiguna4. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1175>
- Nabil, M., Hikam, A., & Khasanah, N. (2025). Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01(03), 450–455.
- Nabila Azrilia Syahra, Tsania Tazlila Wardhani, Chadiza Azzahra, & Muhammad Iqbal Ramadhan. (2025). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(3), 326–337. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1210>
- Nazila, H. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin Provinsi Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2274>
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif

- (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Nur Jannah, A., Muslimah, A., Permana Adi, F., & Zuhro Romadhoni, H. (2025). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Karanganyar. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 32–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15588768>
- Pranyoto, Y. H., & Dedimus Berangka,); (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Merauke: Analisis Tantangan dan Solusinya: Vol. XIII* (Issue 1).
- Qory Ismawaty. (2025). Model Kolaboratif antara Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pembelajaran Berpusat pada Siswa (student-centered learning) di PAUD. *Jurnal Adzkiya*, IX(1), 45–55. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Rozi, F., Abda'u Ansya, Y., & Tania Salsabilla. (2024). *STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN SDG 4: PENDIDIKAN BERKUALITAS* (Jannata Utswatun, Ed.). PT Penerbit Naga Pustaka.
- Solichah, R. A., Lailatul Maghfiroh, P., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3). <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1956/1032>
- Titin Sunaryati, Firda Meliawati Putri, Dinar Sulis Al Saepi, & Nabila Azzahra Chandra. (2023). Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Torimtubun, H., Kusnanto, K., Usman, U., & Ha, T. C. (2025). Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Di Rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(2), 191–202. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i2.5922>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., Nadila, A. D., Pendidikan, P., Islam, A., Sangatta, S., & Timur, K. (2024). *Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat*.
- Yulistiana, A., Ali, M., Malisi, S., & Hidayati, S. (2025). Evaluasi Program Sleeping Time Terhadap Fokus Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Zaki, A., Nasution, I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA: KAJIAN SISTEMATIS TENTANG PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Zulfah. (2024). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *MARUKI: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*, 2(2). <https://ejournal.staidimaros.ac.id/index.php/maruki/issue/view/16>